

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang berlangsung di era moderen ini sangatlah mempengaruhi kualitas kehidupan bangsa. Idealnya pendidikan tidak hanya mendorong peserta didik untuk mengembangkan bakat-bakat yang disesuaikan dengan ilmu yang diperoleh di sekolah, tetapi pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian, mandiri, berkarakter maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani.² Sehingga pendidikan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap individu. Karena tanpa pendidikan, manusia tidak akan bisa mencapai taraf hidup yang lebih baik.³

Salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan islam di Indonesia adalah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi

² Putu Yulia Angga Dewi dan Kadek Hengki Primayana, "Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts," *International Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (1 Juni 2019): 19–26, <https://doi.org/10.31763/ijelev.v1i1.26>.

³ Ulpi Saharsa, Muhammad Qaddafi, dan Bahruddin, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Video Based Laboratory Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika" 06, no. 02 (2018).

seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya.

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *Tafaqquh Fi Al-Din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning.⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter santri. Salah satu tujuan utama pesantren adalah membekali santri dengan pengetahuan agama dan moralitas yang tinggi. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, metode pembelajaran menjadi unsur kunci yang mempengaruhi proses pendidikan di pesantren. Pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan untuk peningkatan pemahaman konsep agama, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang baik.

Salah satu materi kunci dalam kurikulum pesantren adalah pembelajaran kitab fiqih klasik para ulama terdahulu, dengan merujuk pada kitab Fathul Mu'in. Pemahaman konsep fikih menjadi pondasi utama dalam praktik ubudiyah maupun

⁴ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)," n.d.

muamalah seorang muslim. Meskipun pesantren telah melaksanakan metode klasikal dalam pembelajaran, perubahan dinamika dunia moderen menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas metode tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep santri adalah penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai.⁵ Selain itu, kurangnya minat, motivasi, dan partisipasi santri dalam mempelajari materi tertentu juga dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman konsep santri. Hal ini dapat terjadi karena adanya persepsi negatif tentang materi pelajaran, yang kemudian mempengaruhi keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Selain itu, rendahnya intensitas santri dalam berpartisipasi selama pembelajaran dan rendahnya aktivitas belajar santri juga dapat menjadi faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep santri pada suatu materi. Oleh karena itu, untuk mengatasi rendahnya pemahaman konsep santri pada materi Shalat Kitab Fath Al-Mu'in, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan menemukan solusi yang tepat.

Hasil nilai Thamrin Fath Al-Mu'in pada tanggal 6 Desember 2023 menunjukkan bahwa hanya 13% dari 53 santri yang mendapat nilai 7 atau lebih, dan sisanya mendapat nilai 6 atau kurang. Hal ini mengindikasikan rendahnya tingkat pemahaman konsep, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar dan lemahnya daya kritis santri.

⁵ Supanti Supanti, "Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menemukan Ide Pokok Paragraf Melalui Pendekatan Saintifik di Kelas VI SD Negeri 1 Bumi Harjo," *Anterior Jurnal* 22, no. Special-1 (28 Februari 2022): 105–11, <https://doi.org/10.33084/anterior.v22iSpecial-1.3223>.

Rendahnya pemahaman konsep santri pada materi Shalat Kitab Fath Al-Mu'in menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi dalam proses pembelajaran. Pemahaman konsep shalat merupakan aspek kritis dalam pengembangan spiritualitas dan keimanan santri di lingkungan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus pada pembentukan akhlak, pemahaman yang baik terhadap materi Shalat menjadi pondasi utama bagi perkembangan spiritual dan amaliah santri.

Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah metode pengajaran yang mungkin belum optimal dalam mendukung pemahaman konsep tersebut. Terkadang, pendekatan konvensional yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar belum sepenuhnya mampu memberikan pemahaman yang mendalam pada santri. Selain itu, kurangnya daya tarik dalam penyajian materi atau keterbatasan sumber belajar juga dapat berkontribusi pada rendahnya pemahaman konsep shalat.

Dampak dari rendahnya pemahaman konsep shalat dapat tercermin dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Ketidakhahaman terhadap aspek-aspek penting dalam shalat dapat mempengaruhi kualitas ibadah dan kehidupan spiritual santri secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman konsep shalat yang baik menjadi esensial dalam menjalankan ajaran Islam dengan benar.

Pemahaman konsep shalat merupakan aspek kritis dalam peningkatan spiritualitas dan keimanan santri di lingkungan pesantren. Kitab Fath Al-Mu'in memiliki peran sentral dalam pengembangan spiritual dan amaliah santri di pondok pesantren. Dalam kitab tersebut, syarat-syarat shalat dijelaskan secara mendalam,

mencakup berbagai aspek kehidupan Muslim, seperti ibadah, etika, tata cara, dan hukum Islam. Pemahaman konsep shalat menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat memberikan dukungan yang substansial bagi pengembangan spiritualitas dan keimanan santri. Dengan memahami konsep sholat yang terkait dengan isi Kitab Fath Al-Mu'in, santri dapat mengembangkan kehidupan muslim yang sejahtera dan turut mendukung perkembangan akhlak mereka.

Metode pengajaran yang kurang optimal dalam mendukung pemahaman konsep shalat dan pendekatan tradisional yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar belum menghasilkan pemahaman yang cukup mendalam bagi santri. Selain itu, penyajian bahan ajar yang kurang menarik dan sumber belajar yang terbatas juga turut menyumbang pada rendahnya pemahaman konsep shalat.⁶ Dalam konteks Pondok Pesantren, pembelajaran Kitab Fath Al-Mu'in sering dilakukan secara berkelompok dan metode halaqah digunakan untuk memperoleh pemahaman santri. Pembelajaran Kitab Fath Al-Mu'in juga dilakukan dengan cara diterangkan atau dijelaskan oleh ustadz di pesantren, dan mengajarkan materi dengan baik agar santri memahami dan mengerti konsep-konsep yang dijelaskan dalam kitab tersebut.

Model Pembelajaran Problem-Based Learning menawarkan pendekatan yang interaktif dan menantang, di mana santri tidak hanya memahami konsep fikih secara teoritis tetapi juga diberi kesempatan untuk mengaplikasikannya dalam situasi

⁶ Yoga Ade Putra dan Suyadi Suyadi, "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Sholat Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (13 Februari 2020): 181–200, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1097>.

masalah nyata. Dengan demikian, pemahaman konsep fikih dapat ditingkatkan melalui proses pemecahan masalah yang mendorong santri untuk berpikir kritis, analitis, dan memahami konteks praktis dari konsep-konsep tersebut. Model PBL juga membantu santri untuk mengaitkan pemahaman teoritis dengan penerapan praktis, menciptakan hubungan yang kuat antara konsep fikih dan kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan mengimplementasikan Model Pembelajaran Problem-Based Learning, diharapkan dapat membantu santri untuk lebih mendalam dan kritis dalam memahami konsep shalat. Melalui pendekatan ini, diharapkan santri dapat merasakan kedalaman makna shalat, sehingga dapat mengakibatkan perubahan positif dalam perilaku, moralitas, dan ketaqwaan mereka. Meningkatkan pemahaman konsep shalat diharapkan menjadi pondasi yang kuat untuk pembentukan akhlak dan ketaqwaan yang optimal pada santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo. Langkah ini menjadi penting dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istifadah, Eka Yulianti, Indra Gunawan dan Mudzrika Fariana memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran problem based learning. Perbedaannya adalah penelitian Nurul Istifadah menggunakan PTK dan variabel Y-nya adalah hasil belajar, Eka Yulianti dan Indra Gunawan berfokus pada apakah PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis.

Mudzrika Fariana, menyelidiki bagaimana PBL dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan aktivitas siswa.

Penelitian ini lebih terfokus kepada bagaimana model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep Shalat dan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari penerapan PBL terhadap kemampuan pemahaman konsep. ketika seseorang telah paham terhadap suatu konsep, maka apapun masalah yang ia hadapi, ia akan mampu untuk mencari solusinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based-Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Shalat Kitab Fath Al-Mu'in Di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalahnya adalah: apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran PBL terhadap pemahaman konsep shalat dalam Kitab Fath Al-Mu'in di kalangan santri.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran PBL terhadap pemahaman konsep shalat dalam Kitab Fath Al-Mu'in di kalangan santri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua ranah, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Dapat dijadikan salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan di Madrasah Diniyyah serta keunggulan dan kelemahannya.
- c. Dapat dijadikan rujukan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah di Madrasah Diniyyah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep santri serta kecakapan dalam menyelesaikan permasalahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain dan semua pihak yang berkepentingan.
- b. Sebagai bahan referensi bagi pengelola Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyoyo agar terus meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan berjalan secara maksimal.
- c. Memberi sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka di perpustakaan UIT Lirboyoyo Kediri.

- d. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban dugaan sementara terhadap rumusan dalam masalah penelitian, karena jawaban atas rumusan masalah dilakukan berdasarkan teori yang relevan dan logika berpikir belum dibuktikan berdasarkan fakta-fakta empiris.⁷ Hipotesisi adalah jawaban sementara. Dikatakan karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data.⁸

Dari berbagai uraian diatas maka dapat diajukan Hipotesis dari penelitian ini adalah:

- Ha = Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan pemahaman konsep shalat antara kelompok santri yang mempelajari menggunakan Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dan kelompok santri yang mempelajari dengan metode klasikal di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo.
- Ho = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan pemahaman konsep shalat antara kelompok santri yang mempelajari menggunakan Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dan kelompok santri yang mempelajari dengan metode klasikal di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo.

⁷ Karimuddin Abdullah dkk., *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF* (Jalan Kompleks Pelajar Tijue Desa Baroh Kec. Pidie Kab. Pidie Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, 2022), 49.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, ke-19 ((Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung): Alfabeta, 2013), Hal. 64.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Problem-Based-Learning* (PBL)

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang mendorong santri untuk mengerjakan masalah nyata, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri. Model ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri, meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri, serta memanfaatkan keterampilan seperti kerja sama dalam menyelesaikan masalah.⁹ Selain itu, masalah yang digunakan sebagai bahan pembelajaran adalah masalah-masalah nyata dan kontekstual yang solusinya belum jelas. Masalah-masalah ini berkaitan langsung dengan kehidupan santri sehari-hari.

2. Pemahaman konsep

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami atau menangkap makna suatu informasi atau pengetahuan. Konsep merujuk pada ide atau abstraksi umum yang mewakili objek, kejadian, atau kategori tertentu dengan ciri-ciri bersama. Jadi pemahaman konsep adalah Kemampuan untuk memahami dan merangkai kembali suatu konsep yang telah di dapatkan dengan menggunakan kata-kata sendiri, berdasarkan pengetahuan dasar yang dimilikinya, serta mampu menghubungkan dan menggabungkannya dengan pengetahuan baru yang diperoleh.

⁹ Andi Fatimatul Islamiah, Satutik Rahayu, dan Ni Nyoman Sri Putu Verawati, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan LKS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Siswa SMAN 1 Lingsar Tahun Ajaran 2016/2017," *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika* 6, no. 1 (30 Juni 2018): 29, <https://doi.org/10.33394/j-lkf.v6i1.933>.

G. Penelitian Terdahulu

1. Nurul Istifadah, “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI”, rumusan masalahnya adalah apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar PAI, hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut “penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI tema Bersih itu Sehat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sungai Raja 1 Sukamara. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata pada hasil test, dimana hasil *pretest* pada pra siklus yaitu 65,0 mengalami peningkatan pada saat *posttest* siklus I menjadi 80,0 dengan persentase nilai ketuntasan yang semula 40% meningkat menjadi 100% setelah diadakan 3 kali pertemuan. Dengan demikian penerapan model *Problem Based Learning* dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam tema Bersih itu Sehat karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.”¹⁰
2. Eka Yulianti, Indra Gunawan dengan judul “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis” rumusan masalahnya adalah bagaimana efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik SMA pada materi

¹⁰ Nurul Istifadah, “Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI” 1, no. 1 (2021).

Suhu dan Kalor. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Nilai gain pemahaman konsep kelas eksperimen sebesar 0,51 dan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,31 sedangkan nilai gain berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 0,58 dan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,31. Efektivitas penggunaan model PBL lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik, ditunjukkan dengan nilai effect size pemahaman konsep sebesar 0,36 dan nilai effect size berpikir kritis sebesar 0,66. Selain itu berdasarkan hasil uji manova, baik nilai signifikansi pemahaman konsep maupun nilai signifikansi kurang dari 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model PBL terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik SMA.¹¹

3. Mudzrika Fariana, dengan judul “Implementasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Aktivitas Siswa” rumusan masalahnya adalah bagaimana meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas siswa SMP Negeri 12 Semarang dengan implementasi model Problem Based Learning. Hasil dari penelitian ini adalah “bahwa persentase untuk pemahaman konsep ditunjukkan dengan hasil belajar, pada siklus I keaktifan klasikal untuk

¹¹ Eka Yulianti dan Indra Gunawan, “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis,” *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (23 Juni 2019): 399–408, <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i3.4366>.

kriteria aktif pada siklus I mencapai 59,09% dan pada siklus II mencapai 68,94%, sedangkan siswa yang memperoleh kriteria tuntas mencapai 72,73% dan pada siklus II mencapai 87,88%. Untuk hasil akhir aktivitas siswa tergolong kriteria cukup aktif. Dengan demikian, pemahaman konsep dan aktivitas siswa dapat ditingkatkan melalui implementasi model Problem Based Learning.¹²

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dibahas secara urut dan terarah. Sistematika terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, bagian akhir. Bagian pendahuluan skripsi berisi judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian isi skripsi dibagi menjadi lima bab.

Bab I Pendahuluan, bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, serta definisi operasional.

Bab II Landasan Teori, bagian ini berisi teori-teori yang digunakan untuk melandasi penelitian yang merupakan tinjauan pustaka.

Bab III Metode Penelitian, bagian ini berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

¹² Mudzrika Fariana, "mudzrika Fariana, "Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Aktivitas Siswa," *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 1, no. 1 (Januari 2017).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini meliputi persiapan pelaksanaan dan analisis data serta pembahasan.

Bab V Penutup. Bagian ini berisi simpulan dan saran. Bagian akhir skripsi adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang melengkapi uraian-uraian pada bagian isi serta tabel-tabel yang digunakan.

